

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh perubahan besar secara fisik, emosional, dan kognitif. Keterlibatan remaja yang belum matang dan bergantung pada orang tuanya dalam aktivitas seksual yang tidak mereka pahami sepenuhnya, yang tidak mereka setuju, atau yang melanggar peran keluarga yang dianggap normal. Pendidikan seksualitas pada remaja adalah topik yang penting dan sering kali menjadi subjek perdebatan di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan upaya untuk memberikan pengetahuan yang tepat mengenai tubuh, reproduksi, hubungan antar pribadi, dan kesadaran akan kesehatan seksual (Iqbal et al., 2024).

Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh, termasuk informasi yang keliru tentang seksualitas. Banyaknya dari konten seksual yang diakses oleh remaja di internet atau media sosial tidaklah terpantau atau dikurasi dengan baik. Hal ini menyebabkan mudah terpaparnya dengan gambaran yang tidak realistis atau bahkan merugikan. Pendidikan seksualitas harus diperkenalkan untuk remaja, pendidikan seksualitas yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Melalui pendidikan seksualitas, remaja dapat memperoleh pengetahuan, hal ini akan membantu mencegah mereka menerima informasi yang salah tentang seks dan membantu mereka dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap kekerasan seksual (Gekarsa, 2024).

Menurut data dari *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* (UNICEF), sekitar 650 juta anak perempuan di seluruh dunia telah menjadi korban kekerasan seksual saat masih anak-anak. Ini termasuk lebih dari 370 juta anak laki-laki dan pria dewasa yang telah mengalami kekerasan seksual, dan antara 410 dan 530 juta lainnya mengalami kekerasan seksual sebagai anak-anak. Indonesia masuk dalam 10 besar negara kasus kekerasan seksual online terhadap anak tertinggi. Sekitar 2% remaja wanita usia 15-20 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, di antaranya wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria (UNICEF, 2024).

Menurut data khusus yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2023 terdapat 17.000 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan 53% korbannya adalah remaja perempuan. Kekerasan seksual berbasis elektronik mencapai tingkat tertinggi dengan 991 kasus, sementara kekerasan seksual menempati posisi kedua dengan 711 kasus, 180 kasus pencabulan, 143 kasus perkosaan, dan 72 kasus persetubuhan. Untuk saat ini, 575 kasus tambahan terlibat. Selama tahun 2023, Komnas Perempuan menerima 4.374 pengaduan, dengan 3.303 kasus kekerasan berbasis gender. Angka ini menunjukkan bahwa remaja rentan terhadap kekerasan seksual perlu mendapatkan edukasi yang memadai. (KOMNASHAM, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024 di Sumatera Barat, ada banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak. Data kekerasan di Sumatera Barat meningkat, dengan 871 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 272 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2023. Hingga April 2024, tercatat 146 kasus kekerasan, dengan mayoritas kekerasan seksual. Data korban kekerasan pada anak berdasarkan pendidikan di Sumatera Barat tertinggi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan 276 kasus, disusul Sekolah Dasar (SD) dengan 235 kasus dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan 259 kasus. Ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama di daerah tersebut rentan terhadap berbagai jenis kekerasan seksual (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang mengalami peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan seksualitas. Data dari tahun 2022 hingga 2024 mencatat kenaikan jumlah kasus dari tahun 2022 sebesar 25,2% dan tahun 2023 sebesar 39,1% , dan tahun 2024 sebesar 35,6%. Menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual masih menjadi permasalahan yang serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan nyata dari berbagai pihak (DP3AP2KB, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nisarianti dan Kusumaningrum dari salah satu SMP di Kota Bukittinggi adalah Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Pelecehan Seksual. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari 40 remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mayoritas tinggi 55% dan

rendah sebanyak 45%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata secara keseluruhan remaja terbanyak adalah mengalami kejadian pelecehan seksual dengan pengetahuan tinggi sebanyak 13 remaja. Hasil analisis dengan menggunakan *Uji Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* $0,798 < 0,05$ (Nisariati & Kusumaningrum, 2022).

Kurangnya pendidikan seksualitas yang memadai juga dapat mengarah pada pergaulan seksual yang tidak sehat. Tanpa pemahaman yang tepat tentang persetujuan, penghargaan terhadap diri sendiri, dan batasan-batasan pribadi, remaja rentan terjerumus dalam hubungan yang tidak sehat atau bahkan menjadi korban kekerasan seksual. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pendidikan seksualitas sering kali menyebabkan individu tidak menyadari tanda-tanda awal pelecehan atau tidak tahu bagaimana meresponnya dengan tepat. Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksualitas adalah seperti kebingungan dan ketidakpastian remaja, pergaulan seksual yang tidak sehat, dampak emosional dan mental, kesenjangan informasi remaja (Gekarsa, 2024).

Salah satu bentuk media yang efektif menyampaikan pesan tentang pendidikan seks dini kepada remaja yaitu media audiovisual. Pengajaran melalui audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata simbol-simbol yang serupa. Media ini dibagi menjadi dua yakni Audio visual diam dan Audio visual gerak. Jenis media ini merupakan strategi pembelajaran yang cocok untuk remaja karena menarik dan tidak

membosankan untuk dipelajari. Hal ini terdiri dari video menggunakan suara serta gambar, sehingga dapat membuat mereka focus (Pagarra et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Dwi Wirastri tentang Pengaruh Edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja MTs Qamarul Huda Bagu, remaja sebelum dilakukan edukasi Kesehatan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 56 siswa (93.3%). Tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan kategori baik yaitu sebanyak 45 siswa (75.0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh statistik signifikan pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa MTs Qamarul Huda Bagu dengan nilai signifikansi p untuk uji dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan $P\text{-value} = 0,001 < 0,05$ (Wirastri, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sevia Indriani Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Sman 1 Sukomoro Tahun 2023. Populasi penelitian ini sebanyak 306 siswa dan jumlah sampel 73 siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas dengan menggunakan media audiovisual, sedangkan variabel dependennya pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas. hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sesudah diberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas Sebagian besar responden

(95,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) didapatkan *p-value* = 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ ($0,000<0,05$) (Indriani et al., 2023).”

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang, tiga SMP Negeri dengan jumlah siswa terbanyak adalah SMP Negeri 18 Kota Padang dengan 1.030 siswa, SMP Negeri 30 Kota Padang dengan 914 siswa, dan SMP Negeri 21 Kota Padang dengan 902 siswa. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 18 Kota Padang dengan wawancara dari wakil kurikulum bahwasanya SMPN 18 Padang belum pernah diberikan edukasi tentang pendidikan seksualitas kepada siswa-siswinya dan melalui survei awal dengan pembagian kuesioner kepada beberapa remaja menunjukkan bahwa 70% responden kurang memahami pertanyaan tentang pendidikan seksualitas, sistem reproduksi pada remaja, tujuan dari pendidikan seksualitas, manfaat pendidikan seksualitas, dan dampak dari kurangnya pengetahuan terhadap pendidikan seksualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Pendidikan Seksualitas Pada Remaja di SMPN 18 Padang Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada remaja di SMPN 18 Padang Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui ada pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada remaja di SMPN 18 Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya rata-rata pengetahuan tentang pendidikan seksualitas sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual pada remaja di SMPN 18 Padang tahun 2025.
- b. Diketuainya rata-rata pengetahuan tentang pendidikan seksualitas setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual pada remaja di SMPN 18 Padang tahun 2025.
- c. Diketuainya pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada remaja di SMPN 18 Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman serta ilmu pengetahuan peneliti dalam memahami pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada remaja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai data tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tempat penelitian (SMPN 18 Padang)

Bagi tempat penelitian dapat menjadi landasan atau bahan pertimbangan dan memberikan gambaran tentang untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas.

b. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Alifah Padang)

Bagi institusi pendidikan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi seluruh mahasiswa keperawatan di Universitas Alifah Padang, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan seksualitas remaja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada remaja di SMPN 18 Padang tahun 2025. Variabel independen pada penelitian ini yaitu edukasi melalui media audiovisual, sedangkan variabel dependen yaitu pengetahuan tentang pendidikan seksualitas. Penelitian dilakukan dari bulan Februari-Juli tahun 2025. Pengumpulan data dari tanggal 14 April – 21 April 2025 di SMPN 18 Padang. Metode penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan *Pre Eksperiment* dengan pendekatan *One Group Pretest dan Posttest*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Purposive sampling* sebanyak 35 orang. Data diolah menggunakan *Uji Paired T-test* dengan *p-value* (0,000) dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan komputerisasi.

